



Moderasi Beragama dalam Lembaga Dakwah: Perspektif Al-Washatiyah terhadap Dinamika Pemikiran Keagamaan

Dinda Luthfiaturrahmah Alhaq^{1*}, Muhammad Firdaus², M. Yakub³

¹ UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

² UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

³ UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

* dinluthfiaturrahmah@gmail.com, muhhammad.firdaus@uinjkt.ac.id, hmyakub1962@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study is to understand the role of da'wah institutions in spreading the value of religious moderation in dealing with people with different backgrounds. In addition, how are the dynamics of religious thought in a moderate perspective and what are the relevance and implications of al-washatiyah thought for da'wah institutions. The research method used in this research is library research in this research is used to analyze and explore the concept of religious moderation in da'wah institutions with an al-washatiyah perspective through the study of relevant literature. The result of the research is that da'wah institutions since the time of the Prophet to the modern era have a strategic role in spreading Islamic teachings and forming a moderate society through various approaches that are adaptive to the context of the times. The dynamics of contemporary religious thought characterized by tensions between extremism and liberalism show the importance of applying the concept of al-washatiyah as a balanced, tolerant, and contextual middle way. The application of this principle in da'wah not only strengthens social cohesion and builds an inclusive society, but also changes the da'wah paradigm to be more educative, transformative, and responsive to global challenges. Thus, strengthening wasathiyah values in da'wah strategies is the key to realizing Islam as a religion of rahmatan lil 'alamin that is relevant and solutive in facing the dynamics of modern times.

Keywords: Religious Moderation, Da'wah Institution, Al-Washatiyah

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran lembaga dakwah dalam menyebarkan nilai-nilai moderasi beragama, mengelaborasi dinamika pemikiran keagamaan dalam perspektif moderat, serta menganalisis relevansi dan implikasi prinsip al-washatiyah terhadap arah dan pendekatan dakwah yang inklusif dan kontekstual. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research*. Data diperoleh dari literatur seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, dan dokumen lembaga dakwah. Prosedur dilakukan melalui tiga tahap: identifikasi literatur, seleksi berdasarkan relevansi dan kualitas, serta analisis tematik guna menyusun sintesis konseptual yang mendalam dan kontekstual. Hasil penelitiannya moderasi dalam dakwah sangat penting, sebagaimana diungkapkan dalam QS. Al-Baqarah: 143, yang menyatakan umat Islam sebagai *ummatan wasatan* (umat pertengahan). Lembaga dakwah berperan dalam menanamkan enam prinsip utama: *tawazun* (keseimbangan), *tasamuh* (toleransi), *i'tidal* (keadilan), *syura* (musyawarah), *i'tikad* (keyakinan terbuka), dan *rahmah* (kasih sayang). Dinamika dalam pemikiran keagamaan menunjukkan perlunya pendekatan moderat. Pemikiran al-washatiyah menawarkan solusi dengan mendorong dakwah yang inklusif dan kontekstual, berfokus pada pembinaan umat. Dengan inovasi metode dakwah, peningkatan kapasitas da'i, dan kolaborasi lintas komunitas, lembaga dakwah dapat menciptakan citra Islam yang rahmatan lil'alamina dan membentuk masyarakat yang toleran serta berdaya saing.

Kata kunci: Moderasi Beragama, Lembaga Dakwah, Al-Washatiyah

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara dengan keragaman agama, budaya, dan etnis yang sangat tinggi, menjadikannya salah satu negara paling plural di dunia. Realitas ini tidak hanya menjadi bagian integral dari identitas nasional, melainkan juga mencerminkan falsafah hidup bangsa Indonesia yang tertuang dalam Bhinneka Tunggal Ika. Keberagaman ini menjadi kekayaan sosial budaya yang memperkaya dinamika kehidupan berbangsa dan bernegara (Lestari, 2020). Namun demikian, di balik keberagaman tersebut, tersembunyi pula potensi konflik horizontal yang dapat mengancam stabilitas sosial-politik apabila tidak dikelola dengan baik. Di tengah derasnya arus globalisasi, modernisasi, dan perubahan sosial yang cepat, berbagai tantangan baru bermunculan, termasuk berkembangnya paham-paham keagamaan yang ekstrem, intoleran, dan radikal. Fenomena ini, jika dibiarkan, dapat merusak tatanan kehidupan berbangsa,

meretakkan hubungan antarumat beragama, serta melemahkan fondasi persatuan nasional yang telah dibangun dengan susah payah.

Dalam konteks ini, lembaga dakwah memiliki posisi strategis dan signifikan dalam membentuk wacana keagamaan masyarakat. Lembaga dakwah tidak hanya bertugas menyampaikan ajaran agama, tetapi juga membangun kesadaran kolektif umat tentang pentingnya kehidupan yang harmonis dalam bingkai kebangsaan. Melalui ceramah, kajian keislaman, pendidikan formal dan nonformal, hingga program sosial kemasyarakatan, lembaga dakwah mampu membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku umat Islam (Fadilah, 2022). Tanggung jawab moral ini mengharuskan lembaga dakwah untuk berperan aktif dalam membina masyarakat dengan nilai-nilai Islam yang mengedepankan kasih sayang, keadilan, dan perdamaian. Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* harus diwujudkan bukan hanya dalam tataran wacana, tetapi juga dalam praktik kehidupan sehari-hari, termasuk dalam membangun interaksi lintas agama yang sehat dan konstruktif (Aisyah, 2005).

Urgensi moderasi beragama dalam konteks ini menjadi sangat penting untuk menanggulangi gejala ekstremisme dan liberalisme berlebihan yang berkembang di berbagai lini kehidupan masyarakat (Misrawi, 2010). Moderasi beragama hadir sebagai jalan tengah (*wasathiyah*) yang menawarkan pendekatan keseimbangan antara pengamalan ajaran agama secara otentik dan keterbukaan terhadap realitas sosial yang pluralistik. Tanpa moderasi, keberagamaan dapat berubah menjadi fanatisme buta atau relativisme nilai yang merusak makna keimanan itu sendiri. Moderasi beragama membantu membangun nalar keagamaan yang sehat, toleran terhadap perbedaan, dan adaptif terhadap perubahan zaman, sekaligus tetap berpegang pada prinsip-prinsip fundamental agama. Dengan demikian, moderasi bukan hanya pilihan, melainkan kebutuhan mendesak dalam upaya menjaga kohesi sosial dan memperkokoh persatuan bangsa di tengah keragaman (Abror, 2020).

Salah satu konsep sentral yang mendasari moderasi beragama dalam Islam adalah *al-washatiyah*. Secara etimologis, *al-washatiyah* berarti

pertengahan, seimbang, dan adil. Dalam perspektif Islam, *al-washatiyah* menuntut umat untuk tidak terjebak dalam ekstremisme (*ghulum*) maupun ketidakpedulian terhadap nilai-nilai keagamaan. Konsep ini menegaskan pentingnya keseimbangan dalam beragama: antara kehidupan dunia dan akhirat, antara hak individu dan kepentingan kolektif, serta antara tradisi dan pembaruan. *Al-washatiyah* mengajarkan inklusivitas, membuka ruang dialog dan toleransi antarumat manusia tanpa mengorbankan identitas keislaman. Sebagai landasan pemikiran keagamaan yang moderat, konsep ini memberikan kerangka kerja yang kokoh dalam membangun masyarakat yang damai, adil, dan beradab (Faisal, 2022).

Perkembangan pemikiran keagamaan kontemporer sangat dipengaruhi oleh dinamika globalisasi, arus informasi media sosial, serta konflik ideologi yang berkembang di tingkat global maupun lokal. Media sosial, dengan sifatnya yang cepat dan luas, menjadi arena baru dalam pertarungan wacana keagamaan, yang kadang-kadang memunculkan misinformasi, ujaran kebencian, dan propaganda ideologi ekstrem. Di sisi lain, globalisasi memperkenalkan umat pada berbagai nilai dan sistem pemikiran yang beragam, yang dapat memperkaya perspektif, namun juga berpotensi membingungkan dan menggoyahkan identitas keagamaan apabila tidak disikapi dengan bijak (Wastiyah, 2020). Oleh karena itu, lembaga dakwah perlu mengembangkan pendekatan adaptif yang mampu menyaring nilai-nilai global tersebut, mengintegrasikannya secara kreatif dalam bingkai ajaran Islam yang autentik, serta memberikan respons cerdas terhadap dinamika zaman tanpa terjebak dalam fundamentalisme ataupun sekularisme.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah membahas konsep moderasi beragama dari berbagai perspektif, seperti pendidikan, tafsir, hingga peran negara dalam membumikan narasi moderat. Misalnya, studi oleh (Alawi & Ma`arif, 2015) menekankan peran pendidikan Islam dalam menginternalisasi nilai-nilai moderat di kalangan pelajar, sementara (Heriyudanta, 2023) menyoroti upaya Kementerian Agama dalam menyusun peta jalan moderasi beragama secara nasional. Namun demikian, kajian yang secara khusus mengeksplorasi peran lembaga dakwah dalam

penyebaran nilai moderasi berbasis al-washatiyah masih terbatas, khususnya dalam aspek operasional dan model pendekatannya terhadap masyarakat majemuk. Gap inilah yang menjadi dasar pentingnya penelitian ini, terutama dalam memahami bagaimana lembaga dakwah mengartikulasikan nilai-nilai keagamaan moderat ke dalam praksis dakwah di tengah masyarakat yang heterogen secara sosial dan kultural. Penelitian ini menawarkan kebaruan dalam bentuk perumusan model dakwah inovatif yang tidak hanya bersandar pada teks-teks normatif (*nash*), tetapi juga responsif terhadap konteks sosial-kultural umat. Dengan demikian, tesis utama yang dibangun adalah bahwa keberhasilan lembaga dakwah dalam menyebarkan nilai moderasi sangat bergantung pada kemampuan mereka membaca realitas sosial dan mengembangkan pendekatan dakwah yang dialogis, adaptif, serta inklusif. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran lembaga dakwah dalam menyebarkan nilai-nilai moderasi beragama, mengelaborasi dinamika pemikiran keagamaan dalam perspektif moderat, serta menganalisis relevansi dan implikasi prinsip *al-washatiyah* terhadap arah dan pendekatan dakwah yang inklusif dan kontekstual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis library research (studi kepustakaan) sebagai pendekatan utama (Sugiyono, 2015). Metode ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada analisis konseptual dan normatif mengenai moderasi beragama dalam perspektif *al-washatiyah* serta implementasinya dalam lembaga dakwah. Sumber data yang digunakan bersifat sekunder, meliputi berbagai literatur yang relevan seperti buku-buku akademik, jurnal ilmiah, artikel-artikel keagamaan, serta dokumen resmi lembaga dakwah dan lembaga keagamaan yang membahas isu moderasi beragama, pemikiran Islam moderat, serta prinsip *al-washatiyah*. Literatur yang dijadikan rujukan tidak hanya berasal dari para pemikir Islam klasik dan kontemporer, tetapi juga mencakup hasil-hasil penelitian terkini yang mengulas penerapan nilai-nilai moderat dalam

konteks sosial-keagamaan masyarakat Muslim. Prosedur analisis data dilakukan melalui tahapan identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi terhadap berbagai gagasan dan teori yang ditemukan dalam sumber-sumber literatur.

Analisis dilakukan secara tematik dengan menyoroiti konsep-konsep utama seperti moderasi beragama, dakwah inklusif, serta relevansi prinsip *al-washatiyah* dalam merespons tantangan keberagaman (Faturhurokhmah, 2024). Peneliti kemudian menyusun sintesis konseptual untuk memahami bagaimana nilai-nilai moderasi tersebut dapat diinternalisasikan dan diimplementasikan oleh lembaga dakwah secara kontekstual dan berkesinambungan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menyajikan pembahasan yang objektif, sistematis, dan bebas dari bias personal karena didasarkan pada kajian ilmiah yang telah terpublikasi secara luas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Lembaga Dakwah dalam Penyebaran Nilai Moderasi

Dalam sejarah Islam, lembaga dakwah telah memainkan peran yang sangat vital dalam penyebaran ajaran Islam, pembinaan umat, dan pelestarian nilai-nilai syariat. Sejak masa Nabi Muhammad SAW, fungsi dakwah tidak hanya dilaksanakan secara individual, tetapi juga melalui pembentukan komunitas dakwah yang terorganisasi, seperti kelompok musyrif (pendamping) dan duta dakwah (al-sufara') yang diutus ke berbagai suku dan wilayah (Barella & Ondeng, 2024). Pada masa Khulafaur Rasyidin dan dinasti-dinasti Islam berikutnya, lembaga dakwah semakin terstruktur dalam bentuk institusi pendidikan seperti masjid-masjid jami', madrasah, dan zawiyah yang selain berfungsi sebagai pusat ibadah, juga menjadi pusat pengajaran, sosial, dan dakwah. Dakwah pada masa klasik tidak sekadar seruan keagamaan, melainkan juga merupakan sarana penguatan politik dan sosial, di mana lembaga-lembaga dakwah bertindak sebagai agen integrasi budaya Islam dengan komunitas lokal. Sebagai konsekuensinya, proses Islamisasi di berbagai wilayah, seperti Afrika Utara, Asia Selatan, dan Nusantara, berlangsung secara bertahap melalui pendekatan damai,

pendidikan, dan keteladanan moral yang diusung oleh lembaga-lembaga ini (Anam, 2020).

Dalam era modern, peran lembaga dakwah mengalami transformasi seiring dengan perubahan sosial, politik, dan teknologi informasi. Lembaga-lembaga dakwah kontemporer, seperti organisasi keagamaan, LSM Islam, dan media dakwah digital, mengadopsi pendekatan yang lebih sistematis dan profesional dalam menyampaikan pesan Islam. Dakwah tidak lagi terbatas pada mimbar-mimbar masjid, melainkan meluas melalui platform televisi, radio, media sosial, dan situs web keagamaan, menjangkau audiens yang lebih luas secara global. Di sisi lain, tantangan modernitas seperti sekularisme, globalisasi budaya, dan krisis identitas keagamaan menuntut lembaga dakwah untuk merumuskan strategi baru yang relevan, inklusif, dan moderat. Lembaga dakwah modern juga berperan penting dalam membangun dialog lintas agama, mengadvokasi keadilan sosial, dan membina umat Islam agar tetap kokoh dalam keyakinan namun terbuka terhadap keragaman (Kahfi & Fadilah, 2024). Oleh karena itu, lembaga dakwah hari ini tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ajaran, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang berusaha mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Adapun peran lembaga dakwah dalam penyebaran nilai moderasi, dengan poin yang tercantum pada QS. Al-Baqarah: 143 yang menyebutkan "*Ummatan Wasatan*" (umat pertengahan). Moderasi beragama ini diwujudkan melalui enam prinsip utama yang menjadi landasan dakwah moderat, yaitu: *Tawazun*, *Tasamuh*, *I'tidal*, *Syura*, *I'tikad*, dan *Rahmah*. Berikut adalah penjelasannya:

- *Tawazun* (keseimbangan antara spiritual dan duniawi)

Dalam konteks ini, lembaga dakwah tidak hanya fokus pada pembinaan ibadah ritual, tetapi juga aktif dalam membangun kesadaran umat untuk terlibat dalam urusan sosial, ekonomi, dan pendidikan. Melalui materi dakwah yang relevan dan aplikatif, seperti etos kerja Islami, tanggung jawab sosial, dan pentingnya

keseimbangan hidup, lembaga dakwah membentuk umat yang tidak terjebak dalam ekstremisme spiritual maupun materialisme. Para dai dan tokoh dakwah menjadi teladan dalam menerapkan gaya hidup moderat, mengajarkan bahwa pengabdian kepada masyarakat adalah bagian dari ibadah, serta memanfaatkan media digital secara positif untuk menyampaikan pesan Islam yang kontekstual dan solutif. Dengan demikian, dakwah berlandaskan *tawazun* mendorong umat menjadi pribadi yang saleh sekaligus produktif dan berkontributif dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.

- Tasamuh (toleransi terhadap perbedaan)

Prinsip *tasamuh* atau toleransi, khususnya dalam menghadapi keberagaman pemikiran, mazhab, dan keyakinan di tengah masyarakat. Melalui pendekatan dakwah yang inklusif dan dialogis, lembaga dakwah menanamkan sikap saling menghargai perbedaan serta mendorong umat untuk tidak mudah menghakimi atau membid'ahkan pandangan yang berbeda. Para dai dilatih untuk menyampaikan pesan Islam dengan penuh hikmah, lemah lembut, dan menjunjung tinggi adab dalam perbedaan (adab al-ikhtilaf), sehingga dakwah tidak menjadi alat konflik, melainkan jembatan harmoni sosial. Lembaga dakwah juga sering terlibat dalam forum lintas iman dan budaya sebagai bentuk konkret tasamuh, serta menyelenggarakan kajian yang mengajarkan pentingnya persatuan umat di tengah pluralitas. Dengan membangun narasi dakwah yang toleran dan damai, lembaga dakwah berperan dalam menciptakan ruang keberagaman yang ramah, menghargai perbedaan, dan menjauhkan umat dari sikap fanatik dan eksklusif.

- I'tidal (keadilan dalam mengambil keputusan)

Dalam konteks dakwah, *i'tidal* tercermin dalam penyampaian ajaran Islam secara adil dan seimbang, tanpa berlebihan (ghuluw) maupun meremehkan (tafrith). Lembaga dakwah mendorong umat untuk bersikap adil dalam memahami teks keagamaan, tidak memaksakan tafsir tunggal, serta menghindari pengkafiran terhadap kelompok yang berbeda pandangan. Dalam kehidupan sosial, *i'tidal*

diwujudkan melalui seruan dakwah untuk memperjuangkan keadilan sosial, menghormati hak-hak orang lain, dan menjunjung tinggi persamaan di hadapan hukum serta ajaran Islam. Para dai yang dibina lembaga dakwah diarahkan untuk menjadi penengah dalam konflik, bukan provokator, serta menanamkan bahwa Islam hadir sebagai rahmat bagi seluruh alam dengan menegakkan prinsip keadilan bagi semua. Dengan menanamkan nilai *i'tidal*, lembaga dakwah membentuk masyarakat yang moderat, adil, dan menjauhi sikap diskriminatif atau ekstrem dalam beragama.

- Syura (musyawarah dalam menentukan kebijakan)

Syura menjadi fondasi penting bagi tata kelola lembaga yang demokratis, transparan, dan akuntabel, serta mencerminkan semangat kebersamaan dalam menyusun program keagamaan. Lembaga dakwah yang menjunjung tinggi *syura* akan membuka ruang dialog antaranggota, melibatkan berbagai pihak dalam pengambilan keputusan, dan tidak memaksakan kehendak sepihak. Hal ini juga berlaku dalam penyampaian dakwah, di mana dai diarahkan untuk bersikap terbuka terhadap masukan dan kritik, serta tidak bersikap otoriter atau eksklusif dalam menafsirkan ajaran Islam. Selain itu, *syura* mendorong tumbuhnya budaya deliberatif di tengah masyarakat, sehingga umat terbiasa menyelesaikan perbedaan secara damai melalui musyawarah, bukan dengan konfrontasi. Dengan mengedepankan prinsip *syura*, lembaga dakwah berkontribusi dalam membangun tatanan umat yang moderat, inklusif, dan menjunjung tinggi nilai-nilai partisipatif dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat.

- I'tikad (keyakinan yang tidak kaku, tetapi terbuka untuk dialog)

Lembaga dakwah bertugas membentuk pemahaman keimanan yang seimbang antara keyakinan yang teguh dengan keterbukaan terhadap dialog dan perbedaan. Dakwah yang berlandaskan *i'tikad moderat* menghindari sikap eksklusif yang merasa paling benar sendiri, serta tidak mudah mengklaim kebenaran secara mutlak sambil

menyesatkan pihak lain. Para dai yang dibina oleh lembaga dakwah diarahkan untuk menyampaikan ajaran tauhid yang kuat namun tetap menghormati keragaman ekspresi keagamaan dalam batas-batas yang dibenarkan syariat. Melalui penguatan *i'tikad* yang moderat, umat diarahkan untuk mencintai agama dengan bijak, tidak emosional, dan tidak reaktif terhadap perbedaan. Hal ini menjadikan lembaga dakwah sebagai benteng dari arus ekstremisme ideologis dan radikalisme, sekaligus sebagai pusat pembinaan akidah yang mendalam, rasional, dan penuh kasih. Dengan demikian, *i'tikad* yang moderat membentuk pribadi Muslim yang yakin akan agamanya tanpa merasa perlu memusuhi keberagaman yang ada di sekitarnya.

- Rahmah (belas kasih dalam beragama)

Dakwah yang dilandasi oleh nilai *rahmah* menekankan pendekatan yang lembut, empatik, dan penuh kepedulian terhadap kondisi umat, bukan dengan cara yang keras, menyalahkan, atau menakut-nakuti. Lembaga dakwah mendorong para dai untuk menyampaikan ajaran Islam dengan bahasa yang sejuk, membangun, dan menyentuh hati, sehingga mampu merangkul seluruh lapisan masyarakat, termasuk yang berbeda keyakinan maupun yang jauh dari agama. Nilai *rahmah* juga tampak dalam program-program sosial keumatan, seperti bantuan kemanusiaan, pendidikan, pelayanan kesehatan, dan pembinaan masyarakat marginal, sebagai bentuk nyata dari dakwah yang membawa manfaat dan kebaikan universal. Dengan menanamkan nilai *rahmah*, lembaga dakwah tidak hanya mengajak umat untuk taat secara ritual, tetapi juga menumbuhkan kepedulian sosial dan menjadikan Islam sebagai agama yang hadir dengan cinta, kedamaian, dan solusi. Prinsip ini menjadi pondasi utama dalam menciptakan masyarakat beragama yang moderat, toleran, dan harmonis.

Kemudian. Pada era globalisasi dan keterbukaan informasi, fungsi lembaga dakwah sebagai pusat penyemaian nilai moderat menjadi semakin signifikan. Dengan munculnya berbagai arus pemikiran keagamaan yang cenderung radikal atau liberal, lembaga dakwah dituntut untuk menjadi

benteng moderasi yang mampu menampilkan wajah Islam yang rahmatan *lil-'alamin*. Melalui inovasi metode dakwah berbasis media sosial, literasi keagamaan, dan dialog antaragama, lembaga dakwah memperkuat narasi Islam yang penuh kasih sayang, adil, dan beradab. Fungsi ini juga menempatkan lembaga dakwah dalam peran strategis untuk membina umat agar mampu menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan identitas keagamaannya, serta membentuk generasi Muslim yang berpikir kritis, berakhlak mulia, dan mampu berkontribusi positif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan demikian, lembaga dakwah tidak hanya menjadi instrumen penyebaran ajaran Islam, tetapi juga agen transformasi sosial yang meneguhkan nilai-nilai keagamaan yang moderat, progresif, dan relevan dengan dinamika zaman (Fadilah, 2022).

Dinamika Pemikiran Keagamaan dalam Perspektif Moderat

Fenomena pemikiran ekstrem dan liberal dalam konteks keagamaan merupakan isu yang semakin mendapat perhatian dalam studi keagamaan kontemporer. Pemikiran ekstrem, yang seringkali terdistorsi oleh interpretasi yang sangat literal atau selektif terhadap teks-teks agama, cenderung menafikan keberagaman dan mengarah pada kekerasan atau intoleransi. Di sisi lain, pemikiran liberal yang lebih progresif, meskipun menekankan pentingnya kebebasan berpikir dan pengembangan interpretasi yang lebih fleksibel, kadang-kadang dianggap terlalu jauh dalam merombak prinsip-prinsip dasar agama. Kedua pemikiran ini sering kali menghadirkan dilema dalam mempertahankan keseimbangan antara otoritas agama dan kebutuhan untuk beradaptasi dengan realitas sosial dan budaya yang berubah (Utomo, 2022).

Pemikiran ekstrem dalam Islam sering kali mengarah pada membenaran tindakan kekerasan atau radikalisasi, dengan merujuk pada ideologi yang menafikan pluralisme dan keragaman. Misalnya, kelompok-kelompok seperti ISIS atau Al-Qaeda mengedepankan tafsir yang sangat rigid terhadap teks-teks agama, yang berujung pada sikap intoleran terhadap kelompok yang berbeda pandangan atau keyakinannya. Para

pendukung pemikiran ini sering kali berargumen bahwa mereka berjuang untuk "kemurnian" agama dengan menentang segala bentuk sekularisme atau liberalisme yang dianggap merusak ajaran Islam. Kajian terhadap fenomena ini, seperti yang dilakukan oleh para ilmuwan seperti Olivier Roy dan Gilles Kepel, menunjukkan bagaimana ideologi ekstrem berkembang dalam konteks globalisasi dan ketidakpuasan terhadap ketidakadilan sosial dan politik (Naldo, 2019).

Di sisi lain, pemikiran liberal berupaya untuk mereinterpretasi ajaran agama sesuai dengan tuntutan zaman, dengan menekankan kebebasan individual, kesetaraan gender, dan pluralisme agama. Pemikir seperti Muhammad Abduh dan Nurcholish Madjid menjadi pionir dalam mengajukan gagasan tentang Islam yang dapat berdialog dengan nilai-nilai modern, termasuk demokrasi dan hak asasi manusia (Dewi, 2018). Mereka menolak pandangan bahwa agama harus tetap kaku dan menuntut umat untuk lebih membuka ruang bagi perubahan sosial dan pembaharuan pemikiran. Meskipun begitu, pemikiran ini sering mendapat kritik dari kalangan yang lebih konservatif karena dianggap berpotensi mengubah esensi ajaran agama dan mengabaikan norma-norma yang sudah ada.

Konsep al-washatiyah menempati posisi strategis sebagai jalan tengah di antara dua kutub pemikiran keagamaan yang seringkali saling bertentangan, yaitu konservatisme dan liberalisme. Di satu sisi, konservatisme keagamaan cenderung mempertahankan pemahaman agama secara tekstual dan rigid, serta menolak segala bentuk ijtihad atau reinterpretasi terhadap ajaran Islam. Sikap ini sering kali tertutup terhadap perubahan sosial dan menganggap modernisasi sebagai ancaman terhadap kemurnian ajaran. Di sisi lain, liberalisme keagamaan mendorong pembacaan teks agama secara kontekstual dan progresif, bahkan dalam beberapa hal bisa melampaui batas-batas syariat yang telah disepakati oleh para ulama. Keduanya dapat menimbulkan ketegangan dalam kehidupan keagamaan umat Islam, terutama ketika menyangkut isu-isu seperti kebebasan beragama, hubungan antaragama, dan peran agama dalam kehidupan publik (Latif, 2011).

Dalam konteks inilah al-washatiyah hadir sebagai pendekatan yang seimbang dan inklusif. Sebagai prinsip moderasi, al-washatiyah tidak menolak tradisi dan otoritas keagamaan seperti kaum konservatif, namun juga tidak menafikan pentingnya ijtihad dan pembaharuan seperti halnya kaum liberal. Al-washatiyah mendorong umat untuk memahami agama secara mendalam, proporsional, dan kontekstual, dengan tetap berpijak pada nilai-nilai dasar Islam yang bersifat universal seperti keadilan, kasih sayang, dan penghargaan terhadap perbedaan. Pendekatan ini juga menekankan pentingnya dialog antar-pandangan, serta toleransi terhadap keragaman pendapat di dalam Islam sendiri (Sartika, 2021). Dengan demikian, al-washatiyah berperan sebagai jembatan yang mempersatukan, bukan memecah, dan sebagai panduan dalam membangun kehidupan keagamaan yang damai, inklusif, dan solutif terhadap tantangan zaman.

Relevansi dan Implikasi Pemikiran Al-Washatiyah terhadap Lembaga Dakwah

1. Evaluasi Literatur Mengenai Penerapan Prinsip Al-Washatiyah dalam Kegiatan Dakwah

Berdasarkan kajian literatur, penerapan prinsip *al-washatiyah* dalam kegiatan dakwah telah menjadi perhatian penting dalam era kontemporer, terutama di tengah tantangan ekstremisme dan liberalisme. Berbagai karya seperti *Wasathiyat al-Islam* karya Yusuf al-Qaradawi dan analisis Azyumardi Azra mengenai Islam moderat di Asia Tenggara menunjukkan bahwa lembaga dakwah yang menerapkan prinsip wasathiyah cenderung mengadopsi pendekatan dakwah yang ramah, inklusif, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat modern (Putri et al., 2024). Dalam implementasinya, dakwah berbasis wasathiyah menekankan keseimbangan antara penyampaian ajaran normatif Islam dan adaptasi terhadap dinamika sosial budaya setempat, dengan menjaga kesetiaan terhadap nilai-nilai syariat tanpa menjadi eksklusif atau diskriminatif.

Namun, evaluasi literatur juga mengungkapkan adanya tantangan serius dalam konsistensi penerapan prinsip wasathiyah. Tidak semua lembaga dakwah mampu mempertahankan moderasi secara utuh, terutama ketika berhadapan dengan tekanan ideologis atau kepentingan politik tertentu. Studi dari *International Crisis Group* dan sejumlah riset akademik lokal menunjukkan bahwa meskipun banyak lembaga mendeklarasikan diri sebagai moderat, dalam praktiknya masih ditemukan narasi-narasi dakwah yang bias sektarian atau eksklusif (Ibnu and Nazar 2023). Oleh karena itu, penting bagi lembaga dakwah untuk secara terus-menerus melakukan pembaruan metode, evaluasi kurikulum, dan penguatan kapasitas para da'i dalam menginternalisasikan prinsip al-washatiyah dalam seluruh aktivitas dakwah mereka.

2. Potensi Kontribusi Pendekatan Moderat terhadap Pembentukan Masyarakat yang Toleran

Pendekatan dakwah berbasis *al-washatiyah* memiliki potensi besar dalam membentuk masyarakat yang toleran, damai, dan inklusif. Dengan mengedepankan nilai keseimbangan, keadilan, dan toleransi, dakwah moderat berkontribusi terhadap penguatan kohesi sosial serta pengurangan ketegangan antar kelompok agama maupun etnis. Studi yang dilakukan oleh *Pew Research Center* dan laporan *Human Development Report PBB* menunjukkan bahwa komunitas Muslim yang menerapkan pendekatan dakwah moderat lebih cenderung menunjukkan tingkat toleransi yang tinggi terhadap keragaman. Melalui dakwah wasathiyah, nilai-nilai dialog, empati, dan penghormatan terhadap perbedaan diperkenalkan kepada masyarakat, sehingga membuka ruang bagi terciptanya budaya damai yang berkelanjutan (Arif, 2020).

Selain itu, dakwah moderat juga membentuk pola pikir masyarakat yang kritis, dinamis, dan partisipatif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Prinsip al-washatiyah mendorong umat Islam untuk memahami Islam secara komprehensif dan kontekstual, bukan tekstual semata, sehingga mereka mampu menghadapi isu-isu kontemporer seperti hak asasi manusia, demokrasi, dan globalisasi

dengan perspektif keagamaan yang bijaksana. Dalam jangka panjang, lembaga dakwah yang mengadopsi pendekatan moderat berkontribusi terhadap pembentukan masyarakat madani (*civil society*) yang religius, toleran, dan berdaya saing tinggi di tingkat global, menjadikan Islam sebagai sumber inspirasi peradaban yang penuh kasih sayang dan keadilan (Fadilah et al., 2024).

3. Implikasi Teoretis dan Praktis dari Penguatan Nilai Wasathiyah dalam Strategi Dakwah

Secara teoretis, penguatan nilai *wasathiyah* dalam strategi dakwah membawa perubahan mendasar dalam paradigma dakwah Islam. Dakwah tidak lagi dipahami sekadar sebagai upaya mengislamkan atau memperbanyak pengikut, tetapi sebagai proses edukasi, pembinaan moral, dan pemberdayaan umat dengan pendekatan yang arif dan relevan. Penguatan nilai wasathiyah mengubah strategi dakwah menjadi lebih bersifat dialogis, kontekstual, dan transformatif. Literatur dari IIT (International Institute of Islamic Thought) dan berbagai penelitian dalam jurnal dakwah menunjukkan bahwa penguatan prinsip moderasi menghasilkan metode dakwah berbasis kebutuhan masyarakat, seperti dakwah berbasis pemberdayaan ekonomi, advokasi sosial, dan literasi digital keagamaan (Luthfi & Nursikin, 2023)

Secara praktis, penguatan nilai wasathiyah menuntut lembaga dakwah untuk mendesain program-program yang responsif terhadap tantangan zaman tanpa kehilangan ruh keislaman. Ini mencakup pelatihan intensif bagi para da'i tentang prinsip moderasi, produksi konten dakwah yang ramah media, serta keterlibatan aktif dalam membangun jejaring lintas komunitas untuk memperluas pengaruh positif dakwah moderat. Penguatan nilai ini juga berdampak pada citra Islam di mata dunia, di mana Islam tampil sebagai agama yang rasional, toleran, dan berkontribusi terhadap kemajuan peradaban manusia (Luthfi & Nursikin, 2023). Dengan demikian, integrasi prinsip wasathiyah secara teoretis dan praktis dalam strategi dakwah menjadi

keharusan untuk mewujudkan tujuan dakwah Islam yang inklusif, beradab, dan membawa rahmat bagi seluruh alam.

PENUTUP

Pentingnya moderasi dalam dakwah diperkuat dengan landasan QS. Al-Baqarah: 143 yang menyebut umat Islam sebagai *ummatan wasatan* (umat pertengahan). Lembaga dakwah berperan vital dalam menanamkan enam prinsip utama dakwah moderat, yakni tawazun (keseimbangan hidup), tasamuh (toleransi), i'tidal (keadilan), syura (musyawarah), i'tikad (keyakinan terbuka), dan rahmah (kasih sayang). Prinsip-prinsip ini memperkuat karakter Islam sebagai agama yang menolak ekstremisme, menjunjung toleransi, dan mendukung keadilan serta perdamaian sosial.

Fenomena ekstremisme dan liberalisme dalam pemikiran keagamaan mencerminkan dua kutub ekstrem yang sama-sama problematik jika tidak direspon secara arif. Pemikiran ekstrem cenderung tertutup, kaku, dan eksklusif, bahkan berpotensi memicu kekerasan atas nama agama dengan menolak pluralitas dan modernitas. Sebaliknya, pemikiran liberal berusaha menyesuaikan agama dengan nilai-nilai modern melalui reinterpretasi yang progresif, namun terkadang melewati batas esensial ajaran Islam, hingga menimbulkan resistensi dari kalangan tradisionalis. Ketegangan antara keduanya menunjukkan pentingnya sebuah pendekatan yang dapat menjembatani perbedaan tanpa mengorbankan prinsip-prinsip utama ajaran Islam.

Pemikiran *al-washatiyah* sangat relevan bagi lembaga dakwah dalam menghadapi tantangan ekstremisme dan liberalisme. Prinsip moderasi ini mendorong dakwah yang seimbang, inklusif, dan kontekstual tanpa meninggalkan nilai syariat. Secara teoretis, *al-washatiyah* menggeser paradigma dakwah dari sekadar penyampaian ajaran menjadi proses pembinaan dan pemberdayaan umat. Secara praktis, penguatan nilai ini menuntut inovasi metode dakwah, peningkatan kapasitas da'i, serta kolaborasi lintas komunitas, guna menciptakan citra Islam yang rahmatan lil-'alamin serta membentuk masyarakat religius yang toleran dan berdaya saing.

KETERBATASAN DAN SARAN

Keterbatasan riset ini mencakup ruang lingkup yang terbatas, di mana fokus hanya pada prinsip moderasi tanpa eksplorasi mendalam terhadap konteks lokal. Selain itu, penggunaan metode kualitatif dapat membatasi generalisasi hasil. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar dilakukan studi longitudinal untuk mengamati dampak jangka panjang dari penerapan prinsip moderasi, serta meneliti dampak spesifik dari metode dakwah inovatif dalam berbagai komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdilah, A., & Jaya, C. K. (2024). Moderasi Dakwah Di Era Digital Dan Tantangannya. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(12), 795–806.
- Abror, M. (2020). Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi: Kajian Islam dan Keberagaman. *RUSYDLAH: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2), 137–148. <https://doi.org/10.35961/rsd.v1i2.174>
- Aisyah, S. (2005). Peranan Lembaga Dakwah Kampus Dalam Meningkatkan Komunikasi Dakwah Mahasiswa UIN Alauddin Makassar. *Jurnal Al-Khitabah*, 2(1), 71–82.
- Alawi, H., & Ma'arif, M. A. (2015). Moderation and the Performing Arts in Contemporary Muslim Societies. *American Journal of Islam and Society*, 32(3), 44–68. <https://doi.org/10.35632/ajis.v32i3.270>
- Anam, A. M. (2020). Peran Organisasi Dalam Dakwah. *Jurnal Bina Ummat: Membina Dan Membentengi Ummat*, 2(02), 49–77. <https://doi.org/10.38214/jurnalbinaummatstidnatsir.v2i02.52>
- Arif, M. K. (2020). Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama Dan Fuqaha. *Al-Risalah*, 11(1), 22–43. <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v11i1.592>
- Barella, Y., & Ondeng, S. S. (2024). Peranan Majelis Taklim Dan Lembaga Dakwah Dalam Pengembangan Pendidikan Islam: Sebuah Analisis Fungsional. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(2), 4868–4876. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
- Basri, H. H. (2021). *Mengembangkan Alat Ukur Moderasi Beragama*. Kemenag Indonesia. <https://kemenag.go.id/opini/mengembangkan-alat-ukur-moderasi-beragama-7mmv05>
- Dewi, E. (2018). Islam Liberal Di Indonesia (Pemikiran Dan Pengaruhnya

- Dalam Pemikiran Politik Islam Di Indonesia. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 2(2), 18–32. <https://doi.org/10.14710/jiip.v2i2.2119>
- Djakfar, M. (2016). Contemporary Islamic Economic Thinking: A Sharia-Based Work Culture Reconstruction. *KARSA: Jurnal Sosial Dan Budaya Keislaman*, 24(2), 269. <https://doi.org/10.19105/karsa.v24i2.1127>
- Fadilah, N. (2022). Peran lembaga dakwah dalam mengembangkan potensi mahasiswa di jurusan manajemen dakwah. *Mudabbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, 3(2), 390.
- Fadilah, N., Kahfi, A., Trizuwani, S., & Alhaqa, L. D. (2024). Building The Image Of A Quality Islamic Boarding School: Innovative Marketing Strategies That Change Public Perception. *Jurnal Manajemen Dakwah*, 5(2), 17.
- Faisal, H. (2022). Moderasi Beragama Dalam Perspektif Kementerian Agama Republik Indonesia: Konsep dan Implementasi. *Journal of Religious Moderation*, 1(1), 66–83.
- Faturhurokhmah, F. (2024). *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif* (D. R. Pangesturi (ed.); 1st ed.). PT Bumi Aksara.
- Heriyudanta, M. (2023). Internalisasi Nilai-nilai Islam Moderat dalam Proses Pendidikan Islam di Indonesia. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 203–215. <https://doi.org/10.21154/maalim.v4i2.7250>
- Ibnu Akbar Maliki, & Nazar, T. H. (2023). Analisis Terhadap Konten Dakwah Youtube 2023. *Nizham*, 11(1), 64–78.
- Ibrahim, I. (2021). *Islam Wasathiyah, Begini Pengertian dan Penjelasan!* Muhammadiyah. <https://muhammadiyah.or.id/2021/02/islam-wasathiyah-begini-pengertian-dan-penjelasan/>
- Ilaihi, W., & Utami, I. B. (2023). Dakwah Moderasi Beragama di Kalangan Tokoh NU di Desa Klatakan, Jember. *Journal of Islamic Communication Studies (JICoS)*, 1(1), 60–79.
- Kahfi, A., & Fadilah, N. (2024). Peran Prodi Manajemen Dakwah untuk Memperkuat Profesi Pengelola Zakat : Studi Kasus di Lembaga Amil Zakat. *Idarotuna*, 6(2), 144. <https://doi.org/10.1010.24014/idarotuna.v4i1>.Peran
- Latif, H. A. (2011). MENINGKATKAN JARINGAN ISLAM LIBERAL (JIL): Antara Spirit Revivalisme, Liberalisme dan Bahaya Sekularisme. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, X(2).
- Lestari, J. (2020). Pluralisme Agama di Indonesia: Tantangan dan Peluang

- Bagi Keutuhan Bangsa. *Al-Adyan: Journal of Religious Studies*, 1(1), 29–38. <https://doi.org/10.15548/al-adyan.v1i1.1714>
- Luthfi, S. M., & Nursikin, M. (2023). Menyoroti Konsep Dasar Islam Wasathiyah (Moderasi Islam) Dalam Berbagai Perspektif Dan Pemikiran-Pemikiran Tokoh Muslim. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6, 2112–2121.
- Misrawi, Z. (2010). *Hadratussyaikeb Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keumatan, dan Kebangsaan*. Penerbit Buku Kompas.
- Naldo, J. (2019). Islam Liberal Dan Ancamannya Terhadap Pemikiran Ahlu Al-Sunnah Wa Al-Jama'Ah. *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam*, 1(1), 25–35. <https://doi.org/10.51900/alhikmah.v1i1.4047>
- Nur, A., & Lubis, M. (2015). Konsep Wasathiyah dalam Al-Quran (Studi Komparatif antara Tafsir al-Tahrîr wa at-Tanwîr dan Aisar at-Tafâsîr). *An-Nur*, 4(2), 205–225.
- Putri, A. R., Alfarizi, M., Febriyanto, A., & Ghofur, A. (2024). Konsep Wasathiyah Dalam Islam. *Jurnal Studi Multidisipliner*, 8(11), 31–38.
- Sartika, D. (2021). Islam Moderat antara Konsep dan Praksis di Indonesia. *Tsamratul Fikri | Jurnal Studi Islam*, 14(2), 183. <https://doi.org/10.36667/tf.v14i2.532>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Alfabeta.
- Thohir, M., Siradj, T., & Febriani, N. A. (2023). *Modul Konsep Tawassuth, Tawazun dan Tasamuh* (3rd ed.). Kementerian Agama RI. https://cendikia.kemenag.go.id/storage/uploads/file_path/file_06-06-2023_647eab7ee8f67.pdf
- Utomo, H. K. (2022). Genealogi Pemikiran Islam Liberal dan Pemikiran Soekarno: Nasionalisme, Demokrasi, dan Pluralisme. *Jurnal Communitarian*, 4(1), 625–640. <https://doi.org/10.56985/jc.v4i1.232>
- Wastiyah, L. J. (2020). Peran Manajemen Dakwah di Era Globalisasi (Sebuah Kekuatan, Kelemahan, Peluang dan Tantangan). *Idarotuna*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.24014/idarotuna.v3i1.10904>